



TAJUK RENCANA

Libur Nataru, Ujian Kesadaran Sampah

LIBUR Natal dan Tahun Baru (Nataru) kembali membawa berkah sekaligus tantangan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lonjakan kunjungan wisatawan berdampak langsung pada meningkatnya timbunan sampah, yang tercatat naik sekitar 20-30 persen dibandingkan hari normal. Jika dikonversi, tambahan sampah selama periode liburan ini mencapai sekitar 150 ton. Angka ini patut menjadi perhatian bersama, meskipun pemerintah daerah menyatakan kondisi masih terkendali (KR 30/12).

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY mencatat peningkatan sampah sudah mulai terpantau sejak dua pekan sebelum Hari Natal, seiring mulai berdatangnya wisatawan. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan hanya muncul di puncak liburan, tetapi berlangsung bertahap seiring intensitas aktivitas pariwisata. Yang perlu digarisbawahi, lonjakan tersebut terjadi merata di seluruh wilayah DIY, bukan hanya di Kota Yogyakarta.

Pernyataan DLHK bahwa pengelolaan sampah masih terkendali tentu patut diapresiasi. Berbagai langkah antisipasi telah dilakukan, mulai dari pengosongan depo-depo penampungan, peningkatan ritase pengangkutan, hingga evakuasi sampah ke Tempat Pembuangan Akhir Piyungan. Upaya ini mencerminkan kesiapsiagaan pemerintah daerah dan kerja keras petugas kebersihan di lapangan.

Namun, terkendalinya situasi bukan alasan untuk berpuas diri. Tambahan 100-150 ton sampah dalam waktu singkat menunjukkan betapa rapuhnya sistem pengelolaan jika tidak diimbangi dengan perubahan perilaku. Sampah bukan semata persoalan teknis pengangkutan, tetapi juga soal budaya dan tanggung jawab bersama.

Di sinilah peran wisatawan menjadi krusial. Berlibur ke Yogyakarta diimbau sebagai bertamu ke ruang hidup orang lain. Maka alangkah eloknya jika diwujudkan dengan

menjaga kebersihan, membuang sampah di tempat yang disediakan, serta mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai. Tindakan sederhana ini sering dianggap sepele, padahal dampaknya besar jika dilakukan secara kolektif.

Pelaku usaha pariwisata juga tidak boleh lepas tangan. Penyediaan tempat sampah yang memadai, pemilahan sampah, serta edukasi singkat kepada pengunjung perlu menjadi standar layanan. Kenyamanan wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan destinasi, tetapi juga oleh lingkungan yang bersih dan tertata.

Persoalan ini hanya bisa diatasi jika semua pihak terlibat. Salah satu kunci utamanya adalah edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan. Wisatawan dan masyarakat perlu terus diingatkan bahwa plastik yang dibuang sembarangan bisa berakhir di laut dan bertahan puluhan tahun. Kampanye lewat media sosial, papan informasi, hingga kegiatan edukatif di pantai perlu digencarkan.

Selain itu, fasilitas pengelolaan sampah juga harus memadai. Tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik, serta stasiun daur ulang di kawasan wisata, bukan lagi pelengkap, melainkan kebutuhan. Fasilitas yang mudah dijangkau akan mendorong orang untuk membuang sampah dengan benar.

Menyadarkan wisatawan tentang kebersihan sampah bisa dimulai dari edukasi sederhana dan konsisten. Pasang pesan singkat yang menarik, sediakan tempat sampah yang mudah dijangkau, libatkan komunitas lokal, serta beri contoh nyata.

Kesadaran tumbuh saat kebersihan menjadi budaya bersama. Libur Nataru jadikan momentum kebahagiaan tanpa meninggalkan beban ekologis.

Yogyakarta sebagai kota wisata dan budaya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara keramaian dan kelestarian. Sampah adalah ujian kesadaran kita bersama: apakah pariwisata hanya dinikmati sesaat, atau dijaga keberlanjutannya untuk masa depan. (**)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 07 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005